BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Kinerja keuangan perusahaan merupakan pusat perhatian yang cukup penting bagi suatu perusahaan. Baik buruknya suatu kinerja keuangan perusahaan akan mempengaruhi keadaan eksternal maupun internal perusahaan. Kemajuan dan kemunduran perusahaan dalam suatu periode tertentu dapat diketahui dari berbagai aktivitas dan dari kondisi keuangannya. Kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dari penyusunan laporan keuangan yang bersangkutan dengan menghubungkan elemen-elemen dari berbagai aktiva dan pasiva dalam neraca pada suatu periode tertentu.

Dengan mengadakan analisis terhadap data keuangan perusahaan maka akan didapatkan gambaran mengenai perkembangan suatu perusahaan. Laporan Laba/Rugi mencerminkan hasil usaha yang telah dicapai selama periode tertentu, sedangkan neraca mencerminkan aktiva, hutang, dan modal pada waktu tertentu. Menurut Irawati (2005:22), Rasio keuangan adalah teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi. Menurut Rahardjo (2007:104) dalam penelitian Andi Rifqah (2018), rasio keuangan perusahaan diklasifikasikan menjadi lima kelompok yaitu

Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas/Rentabilitas dan Rasio Investasi.

2.1.1 Debt to Equity Ratio

2.1.1.1 Pengertian Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu rasio Solvabilitas. Menurut Kasmir (2008:15) dalam Adiky (2017), rasio solvabilitas atau *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut Agus Sartono (2010: 217) dalam Aprianti (2019), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan imbalan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dengan utangnya. Menurut Hanafi dan Abdulah Halim (2009: 82) dalam Setiadi (2017), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

Semakin besar hutang, semakin besar risiko yang ditanggung perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan yang tetap mengambil hutang sangat tergantung pada

biaya relatif. Jika biaya hutang lebih kecil daripada dana ekuitas, maka dengan menambahkan hutang ke dalam neracanya perusahaan secara umum dapat meningkatkan profitabilitas yang. Hal ini kemudian menaikkan return sahamnya sehingga meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham dan membangun potensi pertumbuhan yang lebih besar. Sebaliknya Biaya hutang lebih besar daripada dana ekuitas. Menurut Walsh (2004) dalam Fauzi (2016), dengan menambahkan hutang ke dalam neracanya, justru akan menurunkan profitabilitas perusahaan.

Tetapi penggunaan hutang tidak selalu berdampak negative. *Balancing Theory* menyatakan bahwa keputusan untuk menambah hutang tidak hanya berdampak negatif, tetapi juga dapat berdampak positif karena perusahaan harus berupaya menyeimbangkan manfaat dengan biaya yang ditimbulkan akibat hutang. Modigliani dan Miller (2002) menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan akan meningkat dengan meningkatnya *Debt to Equity Ratio* (DER) karena adanya efek dari *corporate tax shield*. Hal ini disebabkan karena dalam keadaan pasar sempurna dan ada pajak, umumnya bunga yang di bayarkan akibat penggunaan hutang dapat dipergunakan untuk mengurangi penghasilan yang dikenakan pajak.

Dengan demikian apabila terdapat dua perusahaan dengan laba operasi yang sama, tetapi perusahaan yang satu menggunakan hutang dan membayar bunga sedangkan perusahaan yang lain tidak, maka perusahaan yang membayar bunga akan membayar pajak penghasilan yang lebih kecil, sehingga menghemat pendapatan. Menurut Gill and Chatton (2006:44) dalam Sari (2015), ada beberapa faktor yang mempengaruhi DER yaitu sebagai berikut:

- 1) Kenaikan atau penurunan hutang
- 2) Kenaikan atau penurunan modal sendiri
- 3) Hutang atau modal sendiri tetap
- 4) Hutang meningkat lebih tinggi dibandingkan modal sendiri, atau sebaliknya.

Dengan kata lain, Semakin rendahnya hutang dan semakin tingginya modal sendiri akan membuat *Debt to Equity Ratio* menjadi rendah, sehingga beban dalam membayar Bunga pinjaman dapat berkurang.

2.1.1.2 Perhitungan Debt to Equity Ratio

Ada beberapa instrument yang membentuk *Debt to Equity Ratio* yaitu total hutang dan total ekuitas. Untuk menghitung besarnya rasio *Debt to Equity* maka digunakan perhitungan DER sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(M. Hanafi dan Abdul Halim, 2009: 82)

Debt to Equity yang kecil, mendefinisikan bahwa perusahaan memiliki hutang lebih kecil dari ekuitas yang dimilikinya. Tetapi bagi Investor juga harus jeli dalam melihat DER ini, jika total hutangnya lebih besar dari ekuitas, maka harus dilihat lebih lanjut apakah hutang lancar atau hutang jangka panjang yang lebih besar. Kemungkinan-kemungkinan tersebut bisa dilihat sebagai berikut:

- 1) Jika jumlah hutang lancar lebih besar dari pada hutang jangka panjang, hal ini masih bisa diterima, karena besarnya hutang lancar sering disebabkan oleh hutang operasi yang bersifat jangka pendek.

- 2) Jika hutang jangka panjang yang lebih besar, maka dikhawatirkan perusahaan akan mengalami gangguan likuiditas dimasa yang akan datang. Selain itu laba perusahaan juga semakin tertekan akibat harus membiayai bunga pinjaman tersebut.
- 3) Beberapa perusahaan yang memiliki DER lebih dari satu, hal ini sangat mengganggu pertumbuhan kinerja perusahaannya juga mengganggu pertumbuhan harga sahamnya. Karena itu sebagian besar para investor menghindari perusahaan yang memiliki angka $DER > 2$.

Menurut Kasmir(2016: 158) dalam Imelda (2015), Semakin besar rasio DER akan semakin tidak menguntungkan karena semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi penilaian investor sehingga harga saham mengalami penurunan. Semakin besar DER, maka semakin rendah harga saham perusahaan. Hal ini terjadi karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagikan dividen kepada investor sehingga investor semakin tidak tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki DER yang tinggi.

2.1.2 Working On Capital Turnover

2.1.2.1 Pengertian Working On Capital Turnover

Working On Capital Turnover merupakan salah satu jenis Rasio Aktivitas. Rasio Aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara

penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

Menurut Akhmad (2014), Rasio aktivitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktiitas sehari-hari. Salah satu jenis dari rasio aktivitas yaitu *Working On Capital Turnover* (WCTO). Perputaran Modal Kerja atau *Working on Capital Turnover* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan modal kerja untuk menciptakan penjualan. Rasio ini merepresentasikan seberapa banyak modal kerja berputar dalam satu tahun. Menurut Kasmir (2013:182) dalam Merdiansyah (2016), *Working on Capital Turnover* mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Menurut Munawir (2012:80) dalam Ghozali (2016), rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja.

Menurut Kasmir (2012:254) dalam Octaviani (2016), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja yaitu:

- 1) Jenis Perusahaan
- 2) Syarat Kredit
- 3) Waktu Produksi

4) Tingkat Perputaran Persediaan

2.1.2.2 Perhitungan *Working On Capital Turnover*

Perputaran Modal Kerja (*Working On Capital Turnover*) merupakan rasio yang menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja (Mashady, 2014). Perhitungan WCTO sebagai berikut :

$$\text{Working On Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Current Asset}}$$

(Mashady, 2014)

Dengan diketahuinya perputaran modal kerja satu periode, maka akan diketahui seberapa efektif modal kerja suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2012:182) dalam Lalu (2016), apabila perputaran modal kerja rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan, piutang, atau saldo kas yang terlalu besar. Begitu pula sebaliknya. Lebih lanjut menurut Kasmir (2012:251), semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba.

2.1.3 Current Ratio

2.1.3.1 Pengertian Current Ratio

Current Ratio merupakan salah satu rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Menurut Martono dan Agus (2010:55) dalam Errossa (2013), Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk

membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban financial pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktivitas lancar yang tersedia. Menurut Mamduh M. Hanafi dan Halim (2014: 37) dalam Zulkarnain (2016), likuiditas adalah kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relative terhadap utang lancarnya.

Menurut Erari (2014), *Current Ratio* (CR) yaitu suatu cara untuk menguji tingkat proteksi yang diperoleh pemberi pinjaman jangka pendek yang diberikan oleh perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Sedangkan menurut Darsono dan Ashari, (2005:52) dalam Nahariyah (2018), *Current Ratio* mengukur kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki.

Suatu perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan kegiatan usaha tentunya harus memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban *financial* yang segera dilunasi. Dimana dalam menjalankan usahanya perusahaan harus dalam keadaan likuid. Untuk mengetahui perusahaan tersebut likuid atau ilikuid dapat dilakukan dengan melakukan analisis rasio likuiditas perusahaan. Menurut jumingan (2008) dalam penelitian Kiki (2019), ada banyak faktor yang mempengaruhi *current ratio* yaitu:

- 1) Surrat-surat berharga yang dimiliki dapat segera diuangkan
- 2) Bagaimana tingkat pengumpulan piutang.
- 3) Bagaimana tingkat perputaran persediaan.

- 4) Membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar
- 5) Menyebutkan pos masing-masing beserta jumlah rupiahnya
- 6) Membandingkan dengan rasio industry.

2.1.3.2 Perhitungan Current Ratio

Dalam melakukan mengukur tingkat *Current Ratio*, maka digunakan sebuah perhitungan. Menurut Harahap (2006 : 301) dalam Ratnasari (2016), Rasio lancar dapat dihitung dengan cara membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar. Untuk mengukur *Current Ratio* digunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

(Kasmir 2014:135)

Menurut Sunyoto (2013) dalam Hantono (2020), tingkat rasio ini tinggi maka menunjukkan jaminan lebih baik atas hutang jangka pendek. Tetapi apabila terlalu tinggi berakibat pada modal kerja yang tidak efisien. Semakin rendahnya nilai *Current Ratio* perusahaan maka akan mengindikasikan bahwa ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan karena perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka akan dikenai beban tambahan atas kewajiban (beban bunga).

Dalam menentukan kondisi perusahaan dalam keadaan baik atau tidaknya terdapat standar rasio yang dapat digunakan. Dalam praktiknya untuk rata-rata industry dengan usaha yang sejenis, sering digunakan bahwa rasio lancar dengan standar 200% atau 2:1 sudah dianggap baik bagi suatu perusahaan. Munawir

(2001:72) dalam Hariadi (2017), menyatakan *current ratio* 200% kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. *Current ratio* 200% hanya merupakan kebiasaan atau *rule of thumb* dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa yang lebih lanjut.

Apabila perusahaan menetapkan bahwa *current ratio* yang harus dipertahankan adalah 2:1 atau 200% ini berarti bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp.1,00 harus dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp.2,00 atau dijamin dengan *net working capital* sebesar Rp.2,00. Dengan demikian maka ratio modal kerja dengan hutang lancar adalah 2:1, karena modal kerja tidak lain adalah kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar.

2.1.4 Return On Investment

2.1.4.1 Pengertian Return On Investment

Return On Investment merupakan salah satu jenis rasio Rentabilitas/Profitabilitas. Menurut Sartono (2012:122) dalam William (2016), profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba baik dalam hubungannya dengan penjualan assets maupaun laba bagi modal sendiri. Menurut Kasmir (2012:196) dalam Ratnasari (2016), Rasio Rentabilitas dapat menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen sutatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi

perusahaan. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah modal perusahaan tersebut. Salah satu jenis rasio profitabilitas yaitu *Return On Investment (ROI)*.

Menurut Abdullah (2005:57) dalam Fatmawati (2016), *Return on Investment (ROI)* sering juga disebut *Return on Assets (ROA)* yaitu dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan yang dimiliki. Sedangkan menurut Agus Sartono (2010:123) dalam Yanuardi (2016), *Return On Investment* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Analisa *Return On Investment (ROI)* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Analisa *Return On Investment (ROI)* ini sudah merupakan teknik analisa yang sudah lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektifitas dari seluruh operasi perusahaan. Rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut.

Menurut S. Munawir (2004:91) dalam Lorenza (2018), faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi ROI yaitu :

- 1) *Profit Margin*

Profit margin yaitu perbandingan antara “*Net Operating Income*” dengan “*Net Sales*”. *Profit margin* ini sendiri nantinya dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan serta menilai kemampuan manajemen bisnis dalam mengontrol berbagai kebutuhan operasional.

2) *Turnover of Operating Assets*

Turnover of Operating Assets yaitu kecepatan berputarnya operating assets dalam suatu periode tertentu. Perhitungan rasio akan bergantung pada tingkat perputaran aktiva yang digunakan sebuah perusahaan untuk seluruh kegiatan operasional. Kecepatan berputarnya aktiva dalam suatu periode, akan sangat mempengaruhi tingkat pengambilan investasi terlepas dari apakah ROI bernilai positif atau negative.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa *profit margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan sales, sedangkan operating asset turnover dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan perputaran *operating asset* dalam suatu periode tertentu. Hasil akhir dari pencampuran kedua efisiensi *profit margin* dan *operating asset turnover* menentukan tinggi rendahnya *earning power* (ROI). Oleh karena itu menurut Riyanto (1998: 37-38) dalam Harry (2003), semakin tingginya tingkat *profit margin* atau *operating asset*, masing-masing keduanya akan mengakibatkan *earning power*.

2.1.4.2 Perhitungan Return On Investment

Dalam menganalisis tingkat *Return On Investment* pada suatu perusahaan maka dapat digunakan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

(Mashady, 2014)

Secara umum *Return On Investment* dapat dihitung dengan membagi laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan aktiva total perusahaan. Menurut Harahap (2002:335) dalam Yunita (2009), *Return On Investment* dapat dihitung dengan mengalikan persentase laba bersih dengan *Assets Turnover*. Hal serupa juga diungkapkan oleh Husnan (1998:569) yang menghitung ROI dengan cara mengalikan *Net Profit Margin* dengan perputaran aktiva. Metode tersebut dikenal dengan nama analisis sistem *Du Pont*.

Menurut Yunitata (2009) dalam penelitiannya terhadap perusahaan *Manufacture* menyatakan bahwa, keputusan Menteri Keuangan NO.740/KMKOO/1998 menetapkan tentang standar *Return On Investment* (ROI) untuk perusahaan *go public* yaitu :

- a. ROI > 12%, maka termasuk kedalam perusahaan sehat sekali.
- b. ROI 8% - 12%, maka termasuk kedalam perusahaan sehat.
- c. ROI 5% - 8%, maka termasuk kedalam perusahaan kurang sehat.
- d. ROI < 5%, maka termasuk kedalam perusahaan tidak sehat.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu ini dikumpulkan berdasarkan dengan adanya keterkaitan masalah dengan variable-variabel yang akan diteliti, sehingga nantinya penelitian terdahulu ini dapat dijadikan pedoman dalam pertimbangan penelitian yang akan dilakukan Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Return On Investment* dibawah ini untuk memperkuat dan mendukung penelitian yang akan dilakukan :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No. (1)	Nama Peneliti (2)	Judul Penelitian (3)	Variabel (4)	Hasil Penelitian (5)
1.	Sukirno (2009)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Return On Investment</i> (ROI)	<i>Current Ratio, Inventory Turnover, Debt To Equity Ratio, ReturnOn Investment.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, CR, ITR, dan DER berpengaruh signifikan terhadap ROI.
2.	Yunita Retno Widiarti (2009)	Fakto-faktor yang Mempengaruhi Return On Investment pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: - Penjualan - Biaya operasi - Perputaran Kas - Perputaran Persediaan Variabel Dependen: <i>Return On Investment</i>	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan penjualan, biaya operasi, perputaran kas, perputaran persediaan terhadap <i>Return On Investment</i> . Secara Parsial menunjukkan bahwa penjualan merupakan faktor yang berpengaruh paling signifikan terhadap <i>Return On Investment</i> .
3.	Andreani Caroline Barus	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi	Variabel Independen: - <i>Current Ratio,</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara Simultan <i>Current</i>

(1)	dan (2)	Profitabilitas pada (3)	(4)	<i>Ratio, Total Asset</i> (5)
	Leiani (2013)	Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2008 – 2011)	- <i>Total Asset Turnover</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> -Pertumbuhan penjualan -Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: -Profitabilitas	<i>Turnover, Debt to Equity ratio, Debt to ratio</i> , Pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Namun secara parsial hanya <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Debt to ratio</i> dan Ukuran Perusahaan yang berpengaruh terhadap Profitabilitas.
4.	Difky Mashady dkk (2014)	Pengaruh <i>Working On Capital Turnover</i> (WCTO), <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt to Total Asset</i> (DTA) terhadap <i>Return On Investment</i> (ROI)	Variabel Independen: - <i>Working on Capital Turnover</i> - <i>Current ratio</i> , - <i>Debt to Total Asset</i> Variabel Dependen: <i>Return On Investment</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Working Capital Turnover</i> (WCT), <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt to Total Assets</i> (DTA) berpengaruh secara simultan terhadap <i>Return on Investment</i> (ROI). Secara parsial <i>Working Capital Turnover</i> (WCT) merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap <i>Return on Investment</i> (ROI) perusahaan.
5.	Diantik Herwindy (2014)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover Ratio</i> terhadap <i>Return On Investment</i> Perusahaan <i>Food and Beverages</i> di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: - <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Total Asset Turnover Ratio</i> Variabel Dependen: <i>Return On Investment</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara Parsial <i>Current Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap <i>Return On Investment</i> . Secara Simultan ketiga variable independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang secara simultan signifikan terhadap <i>Return On Investment</i> .

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
6.	Alfa Dera Sumantri (2016)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan	Variabel Independen: - Perputaran Persediaan -Rasio Lancar -Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <i>Return On Investment (ROI)</i> .	Hasil penelitian menunjukkan variabel perputaran persediaan berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROI sedangkan variabel rasio lancar berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap ROI, dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROI.
7.	Siti Fatmawati (2016)	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Total Assets Turnover</i> terhadap <i>Return on Investment</i> Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Property dan Realestate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014.	Variabel Independen: - <i>Debt Ratio (DR)</i> - <i>Current Ratio (CR)</i> - <i>Total Asset Turnover</i> Variabel Dependen: <i>Return on Investment</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Investment</i> . Sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> menunjukkan secara parsial berpengaruh signifikan bersifat negative terhadap <i>Return On Investment</i> . <i>Total Asset turnover</i> berpengaruh signifikan bersifat positive terhadap ROI.
8.	Irene Sukma Lestari Barus (2016)	Pengaruh <i>Debt Ratio dan Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return On Investment</i>	Variabel Independen: - <i>Debt to Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> Variabel Dependen: <i>Return On Investment</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara Parsial <i>Debt to Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negative signifikan terhadap <i>Return On Investment</i> . Secara Simultan kedua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Investment</i> .

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
9.	Chrstina, dkk (2019)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Working Capital Turnover</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> terhadap <i>Return On Investment</i> pada perusahaan makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: <i>-Current Ratio</i> <i>-Working Capital Turnover</i> <i>-Debt to Equity Ratio</i> <i>-Total Asset Turnover</i> Variabel Dependen: <i>Return On Investment</i>	Hasil penelitian menunjukkan keempat variable tersebut berpengaruh secara simultan terhadap <i>Return on Investment</i> . sedangkan dilihat secara parsial variable <i>working on Capital Turnover</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Investment</i> . Dan <i>Current Ratio & Toral Assets Turnover</i> berpengaruh secar parsial.
10.	Bella Lorenza (2019)	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Total Aset Turnover</i> (TATO), <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap <i>Return On Investment</i> (ROI) pada Perusahaan Kabel yang Terdaftar di BEI.	Variabel Independen: <i>-Net Profit Margin</i> <i>-Debt to Equity Ratio</i> <i>-Total Asset Turnover</i> Variabel Dependen: <i>Return on Investment</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variable tersebut berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap <i>Return on Investment</i> .

2.2 Kerangka Pemikiran

Return On Investment merupakan rasio yang penting bagi perusahaan. Dengan mengetahui tingkat pengembalian investasi, sehingga segala kegiatan operasional dapat dievaluasi tingkat pengembalian investasinya. Menurut R.

Agus Sartono (2001:123) dalam Yanuardi (2016), *Return On Investment* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dalam *menghitung Return on Investment* maka melibatkan laba setelah pajak dibagi dengan total aktiva, sehingga didapat persentase *Return on Investment*. Adapun beberapa factor yang mempengaruhi tingkat *Return on Investment* suatu perusahaan yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Working on Capital Turnover* dan *Current Ratio*.

Rasio Utang terhadap Aktiva atau *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi hasil persentase DER, maka semakin besar risiko keuangan bagi kreditor maupun pemegang saham. Menurut Darsono dan Ashari (2010: 54-55) dalam Fatmawati (2016), *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan menggunakan utang dibandingkan dengan total ekuitas.

Semakin tinggitingkat *Debt To Equity* (DER) menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relative terhadap ekuitas. Semakin besar *Debt To Equity Ratio* (DER) mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi akibatnya meningkatkan jumlah utang juga membuat ekuitas lebih beresiko akibatnya menurunkan laba perusahaan (Kasmir 2008). Tingginya tingkat *Debt to Equity Ratio* mencerminkan semakin besarnya beban perusahaan terhadap pihak luar karena artinya ketergantungan perusahaan

kepada pihak luar menjadi tinggi. Hal ini juga akan berdampak kepada pembagian keuntungan untuk para pemegang saham akan menjadi kecil karena Debt to Equity ratio yang tinggi akan mengharuskan perusahaan untuk mengutamakan dalam pembayaran kewajibannya terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bella Lorenza (2019), bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Investment*. Selain itu Fatmawati (2016) dalam penelitiannya, memberikan hasil yang sama bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan bersifat negatif terhadap *Return On Investment*. Sehingga *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negative terhadap *Return on Investment*.

Penggunaan utang tidak selalu berpengaruh negative terhadap perusahaan. Hal ini tergantung dengan pengelolaan perusahaan, apabila perusahaan mampu untuk mengelola utangnya secara efektif dan efisien justru akan meningkatkan profitabilitas sehingga berpengaruh juga terhadap peningkatan tingkat *Return On Investment*. Hal ini dikarenakan ketika perusahaan memutuskan untuk menggunakan utang maka akan mendapatkan dana dan tetapi tidak kehilangan pengendalian perusahaan sehingga memperoleh keuntungan yang besar. Maka dari itu tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi tidak selalu menjadi patokan bahwa perusahaan tersebut buruk dalam pengelolaannya. Hal tersebut harus diimbangi dengan bagaimana manajemen perusahaan dapat mengelola tingkat pengembaladana yang dipinjam oleh perusahaan sehingga dapat menghasilkan keuntungan. Jadi jika perusahaan dapat mengelola utangnya secara efektif dan efisien maka dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba

yang diukur dengan *Return On Investment*. Maka dari itu *Debt to Equity Ratio* dapat berpengaruh positive terhadap *Return On Investment*.

Selain itu faktor lain yang mempengaruhi *Return On Investment* adalah *Working On Capital Turnover*. *Working on Capital Turnover* atau perputaran modal kerja digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode tertentu. Menurut Kasmir (2013:182) dalam Sun Fung (2016), *Working On Capital Turnover* dihitung dengan membagi penjualan dengan aktiva lancar dikurangi terlebih dahulu dengan hutang lancar. Periode perputaran modal kerja dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai pada saat kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputaran modal kerja dan efisiensi penggunaan modal kerja dan perusahaan tinggi sehingga *return on investment* (ROI) akan semakin meningkat dan perusahaan mendapatkan laba yang maksimal. Semakin tinggi perputaran modal kerja maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya atau dengan kata lain semakin tinggi perputaran modal kerja maka semakin tinggi tingkat profitabilitas.

Hal ini sejalan dengan Mashady (2004), dimana *Working On Capital Turnover* berpengaruh positive terhadap *Return On Investment*. Pengelolaan manajemen modal kerja yang baik dapat dilihat dari efisiensi modal kerja. Jika perputaran modal kerja semakin tinggi maka semakin cepat dana atau kas yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas, hal ini berarti keuntungan perusahaan dapat lebih cepat diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa

Working on Capital Turnover berpengaruh positive terhadap *Return On Investment*.

Current Ratio juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat *Return On Investment*. Menurut Kamir (2008;134) dalam Fatmawati (2016), *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Perusahaan dikatakan likuid ketika perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya pada saat jatuh tempo. Semakin tinggi current asset suatu perusahaan berarti semakin kecil risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, akibatnya risiko yang akan ditanggung pemegang saham juga semakin kecil. Nugroho (2011) menyatakan bahwa rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Dengan mengetahui seberapa besar persentase utang yang dimiliki, perusahaan dapat mencegah terjadinya gagal bayar.

Semakin besar rasio lancar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua efek yang sangat berlainan. Disatu sisi likuiditas perusahaan semakin baik, tetapi jika dilihat dari sisi yang lain perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang

menguntungkan perusahaan dicadangkan untuk memenuhi likuiditas. Fatmawati (2016) menyatakan bahwa likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas. Maksudnya, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

Hal tersebut sejalan dengan Bella Lorenza (2019) yang menunjukkan hasil bahwa *Current Ratio* yang berpengaruh secara simultan maupun parsial. Selain itu Christina (2019) *Current Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Return On Investment, hasil ini menjelaskan bahwa *Current Ratio* yang tinggi akan terjadi peningkatan laba yang bersangkutan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positive terhadap *Return On Investment*.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat digambarkan suatu kerangka pemikiran teoritis yang menyatakan bahwa *Debt to Equity ratio*, *Working on Capital Turnover* dan *Current ratio factor* merupakan factor yang mempengaruhi Profitabilitas perusahaan, dimana dalam penelitian ini diwakili oleh *Return on Investment*(ROI).

2.3 Hipotesis

Berdasarkan pada kerangka pemikiran yang dikembangkan maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut : “Terdapat Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Working On Capital Turnover* (WCTO) dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Investment* (ROI) baik secara simultan maupun parsial”.